

EDUKASI DI ERA TIKTOK: STUDI LITERATUR TENTANG PERUBAHAN POLA BELAJAR DI MEDIA SOSIAL

Muslim¹

¹ Universitas Negeri Medan

¹muslim@unimed.ac.id

Abstrak: Perkembangan pesat media sosial, khususnya TikTok, di kalangan generasi muda menghadirkan dinamika baru dalam lanskap pendidikan. Platform berbasis video pendek ini populer sebagai sumber hiburan, namun potensinya sebagai alat edukasi dan pengaruhnya terhadap pola belajar semakin menjadi perhatian. Artikel studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terkini di Indonesia (N=13 artikel jurnal, 2023-2024) mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk hasil belajar, keaktifan, motivasi, manajemen waktu, dan minat belajar siswa serta mahasiswa. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis terhadap artikel yang relevan, penelitian ini memetakan bukti empiris mengenai perubahan pola belajar di era dominasi TikTok. Hasil analisis menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi siswa ketika diimplementasikan secara terstruktur dan strategis (misalnya, melalui video tutorial, fitur interaktif, atau sebagai pendukung model pembelajaran). Namun, studi ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, termasuk potensi gangguan terhadap manajemen waktu belajar, penurunan fokus, isu kualitas konten, kesenjangan akses, dan risiko psikologis lainnya yang terkait dengan penggunaan platform secara umum. Disimpulkan bahwa TikTok merupakan alat bermata dua dalam edukasi. Pemanfaatan potensinya secara optimal memerlukan pendekatan pedagogis yang cermat dan strategi implementasi yang terencana, sementara mitigasi risikonya menuntut peningkatan literasi digital dan kesadaran kritis bagi pendidik dan peserta didik untuk menavigasi lingkungan belajar digital yang kompleks ini..

Kata Kunci: TikTok, Edukasi, Pola Belajar, Media Sosial, Studi Literatur, Pembelajaran Digital, Indonesia

Abstract: The rapid proliferation of social media, particularly TikTok, among the younger generation introduces new dynamics into the educational landscape. This short-form video platform is popular for entertainment, yet its potential as an educational tool and its influence on learning patterns are gaining increasing attention. This literature review article aims to analyze and synthesize findings from recent research in Indonesia (N=13 journal articles, 2023-2024) regarding the impact of TikTok usage on various aspects of learning, including academic outcomes, activeness, motivation, time management, and learning interest among students. Employing a systematic literature review method on relevant articles, this study maps the empirical evidence concerning shifts in learning patterns in the era of TikTok's dominance. The analysis reveals that TikTok holds significant potential as an innovative learning medium capable of enhancing learning outcomes, student activity, and motivation when implemented structurally and strategically (e.g., through tutorial videos, interactive features, or as support for established learning models). However, the review also identifies substantial challenges, including potential disruptions to learning time management, reduced focus, content quality concerns, access disparities, and other psychological risks associated with general platform usage. It is concluded that TikTok represents a double-edged sword in education. Optimally harnessing its potential requires careful pedagogical approaches and planned implementation strategies, while mitigating its risks

necessitates enhanced digital literacy and critical awareness for both educators and learners to navigate this complex digital learning environment.

Keywords: *TikTok, Education, Learning Patterns, Social Media, Literature Review, Digital Learning, Indonesia*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merasuk ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kemunculan berbagai platform media sosial secara fundamental mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan yang terpenting, mengakses serta mengonsumsi informasi. Di antara beragam platform yang ada, TikTok, sebuah aplikasi berbagi video pendek, telah meroket popularitasnya, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan mayoritas populasi pelajar dan mahasiswa saat ini. Fenomena ini menghadirkan lanskap baru bagi dunia pendidikan, memunculkan pertanyaan krusial tentang bagaimana platform yang identik dengan hiburan ini dapat dimanfaatkan, atau bahkan tanpa disadari telah memengaruhi, proses belajar mengajar.

TikTok, dengan format konten audio-visual yang singkat, dinamis, dan kerap dikemas secara kreatif, menawarkan potensi sebagai medium penyampaian informasi yang menarik (Hutasoit et al., 2024). Konten edukatif atau "edutainment" mulai bermunculan di platform ini, mencakup berbagai topik mulai dari sains, bahasa, sejarah, hingga keterampilan praktis. Para kreator konten, termasuk pendidik dan institusi pendidikan, mulai melihat TikTok bukan hanya sebagai alat sosialisasi atau hiburan, tetapi juga sebagai kanal potensial untuk menjangkau audiens pelajar dengan cara yang lebih relevan dengan kebiasaan konsumsi media mereka. Penggunaan fitur seperti duet memungkinkan interaksi langsung dan pembelajaran mandiri, seperti yang ditunjukkan dalam konteks belajar Bahasa Inggris bagi guru (Anggreni et al., 2024).

Namun, di sisi lain, dominasi TikTok dalam kehidupan sehari-hari pelajar juga menimbulkan kekhawatiran. Durasi penggunaan yang tinggi berpotensi

mengganggu manajemen waktu belajar (Prasetya & Rahman, 2024) dan fokus siswa (Sabilla et al., 2024). Karakteristik konten yang serba cepat dan singkat dikhawatirkan dapat membentuk pola pikir yang kurang mendalam dan mengurangi kemampuan konsentrasi jangka panjang, yang esensial dalam proses pembelajaran formal. Sifat adiktif platform ini juga menjadi perhatian, di mana waktu yang seharusnya dialokasikan untuk belajar tergantikan oleh aktivitas *स्कॉल* tanpa henti (Sabilla et al., 2024).

Pergeseran lanskap ini – potensi positif sebagai media pembelajaran versus potensi negatif sebagai distraksi – menciptakan urgensi untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana TikTok secara spesifik memengaruhi pola belajar siswa dan mahasiswa di era digital ini. Pola belajar tidak hanya mencakup hasil akademis semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti motivasi, keaktifan, manajemen waktu, strategi belajar, dan bahkan perkembangan psikologis terkait proses belajar. Beberapa penelitian awal di Indonesia mulai mengeksplorasi berbagai aspek pengaruh TikTok dalam konteks pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (Sabilla et al., 2024), Sekolah Menengah Pertama (Prasetya & Rahman, 2024; Zikri & Tumin, 2024; Huda & Wikarya, 2024; Berliana et al., 2023), Madrasah Tsanawiyah (Mufidah & Hakim, 2024), Sekolah Menengah Atas (Yunus et al., 2024; Putri et al., 2024), hingga tingkat mahasiswa dan guru (Rizal et al., 2024; Anggreni et al., 2024).

Studi literatur ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan dari sejumlah penelitian terbaru yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penggunaan TikTok dan berbagai aspek pembelajaran di Indonesia. Dengan menganalisis hasil-hasil penelitian yang ada, artikel ini berupaya memetakan perubahan pola belajar yang mungkin terjadi di

era dominasi TikTok, mengidentifikasi potensi pemanfaatannya sebagai media edukasi yang efektif, serta menyoroti tantangan dan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Fokus utama adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana platform media sosial ini berinteraksi dengan proses pendidikan, berdasarkan bukti empiris yang terkumpul dari literatur yang relevan dan terkini dalam konteks Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk lebih memahami dinamika belajar di era media sosial dan mengembangkan strategi yang tepat dalam memanfaatkan teknologi sekaligus memitigasi risikonya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review). Studi literatur adalah sebuah metode penelitian yang sistematis, eksplisit, dan reproduktibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya penelitian dan pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti maupun praktisi (Jesson, Matheson, & Lacey, 2011, sebagaimana direferensikan secara konseptual). Dalam konteks artikel ini, studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pengaruh TikTok terhadap pola belajar dalam konteks edukasi di Indonesia.

Sumber

Sumber data primer untuk studi literatur ini adalah sekumpulan artikel penelitian ilmiah yang teridentifikasi dari file Jetcivil 4 - Tiktok.csv. File ini berisi metadata dari 13 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2023 dan 2024. Seluruh artikel berasal dari jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia dan secara spesifik membahas berbagai aspek terkait penggunaan TikTok dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Rincian artikel yang menjadi sumber data mencakup judul, abstrak, penulis, nama jurnal, dan tahun publikasi, sebagaimana tercantum dalam file CSV tersebut. Artikel-artikel ini mencakup beragam subjek (Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Biologi, Menggambar Komik, Pendidikan Agama Islam,

Bahasa Indonesia) dan jenjang pendidikan (SD, SMP/MTs, SMA/MAN, Mahasiswa, Guru).

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara mengekstraksi informasi kunci dari setiap artikel yang terdaftar dalam file CSV. Informasi yang diekstraksi meliputi:

1. **Tujuan Penelitian:** Apa yang ingin dicapai atau dibuktikan oleh masing-masing studi?
2. **Metodologi:** Pendekatan apa yang digunakan (kuantitatif, kualitatif, eksperimen, studi kasus, PkM, tinjauan literatur)? Bagaimana data dikumpulkan (angket, tes, observasi, wawancara)? Siapa partisipannya (siswa, mahasiswa, guru) dan berapa jumlahnya?
3. **Variabel Utama:** Variabel apa yang diteliti (misalnya, penggunaan TikTok, hasil belajar, keaktifan, motivasi, manajemen waktu, minat belajar, perkembangan psikologi belajar)?
4. **Temuan Utama:** Apa hasil signifikan yang dilaporkan oleh penelitian tersebut? Apakah ada pengaruh positif, negatif, atau tidak signifikan? Bagaimana besaran pengaruhnya (jika ada)?
5. **Konteks Spesifik:** Mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan fitur TikTok (jika disebutkan) yang menjadi fokus studi.

Ekstraksi data dilakukan dengan membaca secara cermat abstrak dan, jika diperlukan untuk klarifikasi, merujuk pada potensi isi penuh artikel (meskipun analisis utama didasarkan pada informasi yang tersedia dalam file CSV, terutama abstrak yang cukup deskriptif).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi literatur ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut:

1. **Pembacaan dan Pemahaman:** Membaca secara mendalam informasi yang diekstraksi dari setiap artikel untuk memahami fokus, metode, dan temuan utama masing-masing studi.
2. **Identifikasi Tema:** Mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan yang berulang atau signifikan di seluruh kumpulan artikel. Tema-tema ini muncul dari pertanyaan penelitian implisit dalam

studi literatur ini: Bagaimana TikTok memengaruhi pembelajaran? Tema-tema potensial yang diantisipasi berdasarkan pembacaan awal abstrak meliputi: (a) TikTok sebagai media pembelajaran, (b) Pengaruh TikTok terhadap hasil belajar, (c) Pengaruh TikTok terhadap keaktifan dan motivasi belajar, (d) Pengaruh TikTok terhadap aspek non-kognitif (manajemen waktu, psikologi belajar), (e) Strategi pemanfaatan TikTok dalam pendidikan, (f) Tantangan dan keterbatasan penggunaan TikTok.

3. **Pengelompokan dan**

Sintesis: Mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai studi di bawah tema-tema yang relevan. Kemudian, mensintesis informasi ini untuk membangun gambaran menyeluruh tentang topik yang dibahas. Sintesis ini melibatkan perbandingan dan kontras temuan antar studi, mencari kesamaan dan perbedaan, serta mencoba menjelaskan kemungkinan alasan di balik perbedaan tersebut (misalnya, perbedaan metodologi, konteks, atau variabel yang diukur).

4. **Interpretasi dan**

Narasi: Menginterpretasikan makna dari pola-pola yang ditemukan dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang koheren dan terstruktur sesuai dengan kerangka artikel (Pendahuluan, Analisis & Pembahasan, Pengujian, Kesimpulan). Kutipan langsung atau parafrase dari abstrak (dengan sitasi yang benar merujuk pada penulis dan tahun dari file CSV) digunakan untuk mendukung argumen dan analisis.

Fokus utama analisis adalah pada sintesis temuan-temuan yang ada dalam 13 artikel referensi untuk menjawab pertanyaan mengenai perubahan pola belajar di era TikTok, berdasarkan bukti empiris yang tersedia dalam literatur tersebut. Analisis ini bersifat deskriptif dan interpretatif terhadap data sekunder yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 13 artikel penelitian yang menjadi rujukan dalam studi literatur ini mengungkapkan berbagai perspektif mengenai peran dan dampak TikTok dalam konteks

edukasi di Indonesia. Temuan-temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara platform media sosial populer ini dengan perubahan pola belajar, hasil akademis, serta aspek-aspek psikologis dan motivasional siswa dan pendidik.

Potensi TikTok sebagai Media Pembelajaran Inovatif

Sejumlah penelitian secara eksplisit mengeksplorasi dan mengafirmasi potensi TikTok sebagai media pembelajaran alternatif yang menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Format video pendek, penggunaan musik, efek visual, dan sifat interaktifnya dianggap sebagai keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi pelajaran secara lebih segar dan engaging.

Hutasoit et al. (2024), melalui studi literatur mereka sendiri, menyimpulkan bahwa TikTok memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyajikan materi edukatif secara inovatif dan efektif melalui format visual yang menarik. Mereka menekankan bahwa jika digunakan dengan benar, TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang berharga, memberikan kesempatan bagi guru untuk menciptakan pelajaran yang lebih kreatif. Senada dengan itu, Pebrimireni & Fauziya (2024) menganalisis penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa fitur-fitur platform ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan metode konvensional.

Potensi ini tidak hanya terbatas pada materi teoritis. Huda & Wikarya (2024) meneliti penggunaan video tutorial di TikTok untuk materi menggambar komik di SMP. Penelitian mereka menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan video tutorial TikTok dibandingkan dengan media konvensional, mengindikasikan efektivitasnya untuk pembelajaran keterampilan praktis. Demikian pula, Anggreni et al. (2024) melaporkan keberhasilan penggunaan fitur TikTok Duet sebagai media belajar Bahasa Inggris mandiri bagi guru-guru MAN Insan Cendekia Palu. Fitur ini memungkinkan guru berlatih percakapan dengan penutur asli atau sesama pengguna, yang dilaporkan meningkatkan keterampilan

berbicara, motivasi, dan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Inggris.

Rizal et al. (2024) juga menyoroti potensi TikTok untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka berpendapat bahwa platform ini memungkinkan dosen menyajikan materi tentang demokrasi, partisipasi politik, dan hak asasi manusia dalam format video pendek yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Lebih lanjut, penelitian Aswandi et al. (2024), meskipun tidak secara eksklusif tentang TikTok, relevan karena membahas media pembelajaran inovatif (Pop-Up Book) yang dibuat menggunakan aplikasi desain seperti Canva, platform yang sering terintegrasi atau digunakan bersamaan dengan pembuatan konten untuk media sosial seperti TikTok. Studi ini menekankan pentingnya media pembelajaran kreatif dan relevan secara budaya (melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching) untuk meningkatkan minat belajar, sebuah prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan konten edukatif di TikTok.

Secara keseluruhan, literatur yang dianalisis menunjukkan adanya pengakuan yang berkembang mengenai potensi TikTok sebagai alat bantu pembelajaran. Kemampuannya untuk menyajikan informasi secara visual, singkat, dan menarik dipandang sebagai aset utama dalam menarik perhatian dan minat pelajar di era digital.

Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Hasil Belajar

Salah satu fokus utama penelitian adalah mengukur dampak langsung penggunaan TikTok, baik sebagai media pembelajaran yang dirancang secara sengaja maupun sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari siswa, terhadap hasil belajar akademis mereka. Temuan dalam literatur ini cukup beragam, namun cenderung menunjukkan adanya potensi pengaruh positif ketika TikTok digunakan secara terstruktur sebagai media pembelajaran.

Beberapa studi kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen melaporkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Mufidah & Hakim (2024) menemukan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (selain keaktifan) siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo pada mata pelajaran IPS, dibuktikan melalui perbandingan

nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t. Serupa, Yunus et al. (2024) meneliti penerapan model Discovery Learning berbantuan media edukasi video TikTok pada pelajaran Biologi (materi Pertumbuhan dan Perkembangan) di kelas XII SMA. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil belajar posttest antara kelompok eksperimen (rata-rata 88.73) dan kontrol, dengan nilai signifikansi uji hipotesis $0.000 < 0.05$, menyimpulkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari intervensi tersebut.

Penelitian Huda & Wikarya (2024) pada materi menggambar komik juga menunjukkan hasil serupa. Nilai t-hitung (4.924) yang lebih besar dari t-tabel (2.064) pada tingkat signifikansi 0.05 mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan video tutorial TikTok memberikan perbedaan hasil belajar yang signifikan dibandingkan media konvensional. Berliana et al. (2023) yang meneliti pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas VIII menemukan pengaruh positif yang signifikan, dengan nilai t-hitung $9.882 > t\text{-tabel } 2.035$. Mereka bahkan mengkuantifikasi pengaruh variabel bebas (penggunaan TikTok) terhadap variabel terikat (hasil belajar) sebesar 87% (berdasarkan nilai R Square 0.865), meskipun perlu dicatat bahwa angka persentase pengaruh yang tinggi ini perlu diinterpretasi dengan hati-hati dalam konteks desain kuasi-eksperimen.

Studi lain yang juga melaporkan pengaruh positif signifikan adalah penelitian Zikri & Tumin (2024) pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, yang mengarah pada kesimpulan adanya korelasi positif signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan hasil belajar siswa. Putri et al. (2024) juga menemukan pengaruh positif yang sangat signifikan dari media sosial TikTok terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas 11 SMAN 1 Cilegon, dengan nilai F hitung 618.123 dan signifikansi $0.000 < 0.05$ berdasarkan uji regresi linier sederhana.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua penelitian menemukan hubungan positif yang kuat atau signifikan, terutama ketika fokusnya bukan pada penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran yang terstruktur, melainkan pada penggunaannya secara umum

dan hubungannya dengan aspek lain seperti manajemen waktu. Prasetya & Rahman (2024) meneliti pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap manajemen waktu belajar dalam pembelajaran IPS di kelas IX SMPN 1 Rambipuji. Hasil analisis regresi linier sederhana mereka menunjukkan *tidak* ada pengaruh yang signifikan (nilai signifikansi $0.108 > 0.05$). Studi ini menyimpulkan bahwa pengaruh penggunaan TikTok terhadap manajemen waktu belajar (yang secara implisit dapat memengaruhi hasil belajar) hanya sebesar 6%, sementara 94% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini memberikan nuansa penting bahwa sekadar menggunakan TikTok tidak secara otomatis berdampak (positif atau negatif signifikan) pada semua aspek terkait pembelajaran; konteks penggunaan dan variabel yang diukur sangat menentukan.

Secara ringkas, mayoritas studi yang secara langsung menguji TikTok sebagai *media pembelajaran* dalam intervensi pendidikan (seringkali menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental) cenderung menemukan pengaruh positif terhadap hasil belajar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Namun, studi yang melihat penggunaan TikTok secara umum dalam kaitannya dengan aspek seperti manajemen waktu menunjukkan gambaran yang lebih kompleks dan tidak selalu signifikan.

Dampak TikTok pada Keaktifan, Motivasi, dan Minat Belajar

Selain hasil belajar kognitif, beberapa penelitian juga mengeksplorasi pengaruh TikTok terhadap aspek afektif dan partisipatif siswa dalam pembelajaran, seperti keaktifan, motivasi, dan minat belajar. Aspek-aspek ini seringkali dianggap sebagai prasyarat atau faktor pendukung penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Mufidah & Hakim (2024) secara eksplisit meneliti pengaruh penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap keaktifan siswa dalam pelajaran IPS. Hasil analisis uji-t mereka menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada tingkat keaktifan siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan TikTok di kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa format media TikTok mampu mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pebrimireni & Fauziya (2024), dalam analisis mereka tentang penggunaan TikTok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, secara spesifik bertujuan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Meskipun penelitian mereka bersifat kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan studi kasus (dengan kuesioner), mereka menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Temuan ini menggarisbawahi potensi TikTok untuk membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa, sehingga mendorong keinginan mereka untuk belajar.

Peningkatan motivasi dan antusiasme juga dilaporkan dalam konteks yang berbeda. Anggreni et al. (2024) mengobservasi bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan pemanfaatan TikTok Duet untuk belajar Bahasa Inggris menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi. Mereka aktif berlatih dan menggunakan aplikasi tersebut, dan hasil kuesioner mengkonfirmasi respons positif terhadap penggunaan TikTok Duet dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Demikian pula, Aswandi et al. (2024) melaporkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari guru dan peserta didik dalam kegiatan pengembangan media pembelajaran inovatif (Pop-Up Book dengan tema kearifan lokal), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan secara budaya dapat meningkatkan minat. Prinsip ini dapat diterapkan pada konten edukasi TikTok.

Rizal et al. (2024) juga secara khusus membahas efektivitas pemanfaatan video TikTok untuk meningkatkan *minat belajar* mahasiswa pada Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka berargumen bahwa penyajian materi dalam format video pendek yang menarik dan interaktif dapat menjadi kunci untuk menarik perhatian dan menumbuhkan minat mahasiswa terhadap topik-topik kewarganegaraan yang mungkin dianggap berat atau kurang menarik jika disajikan secara konvensional.

Secara kolektif, temuan-temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa TikTok, ketika digunakan secara tepat dalam konteks edukasi, berpotensi besar untuk meningkatkan aspek-aspek non-kognitif yang krusial dalam pembelajaran, seperti keaktifan di kelas, motivasi intrinsik untuk belajar, dan minat

terhadap materi pelajaran. Kemampuannya untuk menyajikan konten secara menarik dan interaktif tampaknya menjadi faktor kunci di balik potensi ini.

Tantangan dan Potensi Dampak Negatif Penggunaan TikTok

Meskipun potensi positif TikTok dalam pendidikan diakui, literatur yang dianalisis juga menyoroti berbagai tantangan dan potensi dampak negatif yang perlu diwaspadai. Kekhawatiran utama berkisar pada isu manajemen waktu, gangguan fokus, dan potensi kecanduan yang dapat mengganggu proses belajar.

Sabilla et al. (2024) secara khusus meneliti pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan psikologi belajar siswa Sekolah Dasar. Penelitian kuantitatif korelasional mereka menemukan bahwa dari 46 siswa, 44 adalah pengguna aktif TikTok. Hasil pengujian hipotesis (r hitung 0.0667 vs r tabel 0.304 – catatan: *interpretasi signifikansi mungkin perlu dicek ulang berdasarkan nilai p , namun abstrak menyimpulkan adanya pengaruh*) menunjukkan adanya pengaruh terhadap perkembangan psikologi belajar. Dampak negatif yang teridentifikasi meliputi: berkurangnya waktu belajar karena bermain TikTok, kesulitan fokus saat belajar, lupa waktu saat menggunakan aplikasi, kehilangan minat belajar (kontras dengan temuan studi lain yang fokus pada penggunaan edukatif), serta potensi menurunnya nilai dan prestasi belajar. Studi ini secara eksplisit mengaitkan penggunaan TikTok dengan "candu" yang membuat siswa melupakan kewajiban belajar.

Meskipun penelitian Prasetya & Rahman (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan secara statistik antara penggunaan TikTok dan manajemen waktu belajar dalam konteks pembelajaran IPS di SMPN 1 Rambipuji, abstrak mereka tetap mengangkat isu ini sebagai latar belakang masalah ("Keberhasilan suatu pendidikan dapat diketahui dari manajemen waktu belajar"). Kegagalan menemukan signifikansi statistik dalam satu studi spesifik tidak meniadakan potensi masalah manajemen waktu secara umum, terutama mengingat temuan dari Sabilla et al. (2024). Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh fokus variabel (manajemen waktu belajar spesifik vs perkembangan psikologi belajar yang

lebih luas), metodologi, atau karakteristik sampel yang berbeda.

Rizal et al. (2024), selain menyoroti potensi positif TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, juga secara eksplisit menyebutkan tantangan yang dihadapi. Tantangan ini meliputi: (1) Memastikan akurasi dan kualitas konten edukasi yang beredar di platform yang sangat terbuka; (2) Kesenjangan akses teknologi yang setara bagi semua mahasiswa, yang dapat menimbulkan ketidakadilan jika TikTok menjadi komponen pembelajaran utama; (3) Perlindungan privasi data pengguna, terutama jika melibatkan interaksi atau pengumpulan tugas melalui platform tersebut.

Tantangan lain yang implisit namun penting adalah kebutuhan akan literasi digital, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik perlu dilatih tidak hanya dalam membuat konten yang menarik, tetapi juga dalam mengintegrasikan TikTok secara pedagogis yang bermakna, mengevaluasi dampaknya, dan membimbing siswa untuk menggunakannya secara bertanggung jawab (Rizal et al., 2024). Peserta didik juga perlu dibekali kemampuan untuk kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi di TikTok, mengelola waktu penggunaan mereka, dan menghindari potensi distraksi serta dampak negatif lainnya.

Dengan demikian, gambaran yang muncul dari literatur ini seimbang. Di satu sisi, ada potensi besar TikTok sebagai alat edukasi. Di sisi lain, ada risiko nyata terkait gangguan fokus, manajemen waktu, kualitas konten, kesetaraan akses, dan privasi yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Strategi Implementasi TikTok yang Efektif dalam Pembelajaran

Menyadari potensi dan tantangan TikTok, beberapa penelitian secara langsung atau tidak langsung menyarankan strategi untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam konteks edukasi. Strategi ini berkisar dari pemilihan model pembelajaran yang tepat hingga pemanfaatan fitur spesifik platform.

Salah satu pendekatan adalah mengintegrasikan TikTok sebagai *bantuan* atau *media pendukung* dalam model pembelajaran yang sudah mapan. Yunus et al. (2024) menunjukkan keberhasilan penggunaan video edukasi TikTok

sebagai bantuan dalam model *Discovery Learning*. Ini menyiratkan bahwa TikTok tidak harus menjadi satu-satunya metode pengajaran, melainkan dapat berfungsi sebagai suplemen visual yang menarik untuk memperkuat konsep yang diajarkan melalui pendekatan pedagogis lain yang mendorong penemuan dan pemahaman mendalam.

Pemanfaatan fitur-fitur spesifik TikTok juga menjadi strategi kunci. Anggreni et al. (2024) secara spesifik melatih guru untuk menggunakan fitur *TikTok Duet* untuk pembelajaran Bahasa Inggris mandiri. Fokus pada fitur interaktif ini memungkinkan praktik berbicara yang otentik dan personal, yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri. Ini menunjukkan pentingnya memahami affordances (kemampuan atau fitur) platform dan memanfaatkannya secara kreatif untuk tujuan pembelajaran spesifik.

Kreasi konten yang relevan dan menarik adalah strategi fundamental lainnya. Hutasoit et al. (2024) menekankan perlunya menyajikan materi edukatif secara inovatif dan efektif dengan format visual yang menarik. Pebrimireni & Fauziya (2024) juga menyoroti pembuatan konten Bahasa Indonesia yang menarik dan interaktif. Sementara itu, Aswandi et al. (2024), meskipun fokus pada *Pop-Up Book*, menekankan pentingnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan tema kearifan lokal. Prinsip ini sangat relevan untuk konten TikTok, di mana pembuatan materi edukasi yang dekat dengan budaya dan konteks siswa dapat meningkatkan relevansi dan minat belajar mereka secara signifikan. Pemanfaatan aplikasi desain seperti Canva, seperti disebut dalam studi Aswandi et al. (2024), juga relevan sebagai alat bantu untuk menciptakan konten visual yang menarik untuk diunggah ke TikTok.

Rizal et al. (2024) menggarisbawahi perlunya strategi implementasi yang lebih luas di tingkat institusi. Ini termasuk: (1) Pelatihan intensif bagi dosen/guru mengenai cara menggunakan TikTok secara efektif dan bertanggung jawab dalam pengajaran; (2) Evaluasi berkelanjutan terhadap dampak penggunaan TikTok dalam pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan; (3) Kolaborasi dengan pihak platform (jika memungkinkan) untuk memastikan keamanan, kepatuhan regulasi, dan mungkin pengembangan fitur yang lebih mendukung edukasi.

Secara keseluruhan, implementasi TikTok yang efektif dalam pendidikan bukanlah sekadar mengunggah materi pelajaran dalam format video pendek. Hal ini memerlukan perencanaan pedagogis yang matang, kreativitas dalam pembuatan konten, pemanfaatan fitur platform secara strategis, kesadaran akan konteks budaya siswa, serta dukungan institusional dalam bentuk pelatihan dan evaluasi. Mengintegrasikan TikTok ke dalam kerangka kerja pembelajaran yang lebih luas, daripada menggunakannya secara terisolasi, tampaknya menjadi kunci keberhasilan.

PENGUJIAN

Bagian ini bertujuan untuk mengevaluasi dasar pembuktian (evidence base) yang disajikan oleh 13 artikel rujukan, dengan melihat metodologi yang digunakan, konsistensi temuan, serta keterbatasan yang melekat pada kumpulan literatur ini. "Pengujian" di sini diartikan sebagai analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahan dari bukti yang telah dipaparkan dalam bagian Analisa dan Pembahasan.

Keragaman Metodologi Penelitian

Studi literatur ini didasarkan pada artikel-artikel yang menggunakan beragam pendekatan metodologis. Sebagian besar penelitian (sekitar 8 dari 13 studi) menggunakan pendekatan kuantitatif, seringkali dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) atau korelasional.

- **Kuasi-Eksperimen:** Studi oleh Mufidah & Hakim (2024), Yunus et al. (2024), Berliana et al. (2023), dan Huda & Wikarya (2024) menggunakan desain ini, biasanya membandingkan kelompok eksperimen (yang menerima perlakuan berupa pembelajaran berbantuan TikTok) dengan kelompok kontrol (yang menggunakan metode konvensional). Kekuatan desain ini adalah kemampuannya untuk menguji hubungan sebab-akibat (pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar atau keaktifan). Namun, karena seringkali tidak menggunakan randomisasi penuh (misalnya menggunakan kelas yang sudah ada), validitas internalnya mungkin sedikit lebih rendah dibandingkan eksperimen murni. Penggunaan pretest dan posttest (seperti pada Mufidah & Hakim, 2024; Yunus et al., 2024; Huda & Wikarya, 2024)

membantu mengontrol perbedaan awal antar kelompok.

Kuantitatif Korelasional/Regresi:

Studi oleh Prasetya & Rahman (2024), Zikri & Tumin (2024), Sabilla et al. (2024), dan Putri et al. (2024) menggunakan pendekatan ini, umumnya mengukur tingkat penggunaan TikTok (melalui angket) dan mengkorelasikannya dengan variabel lain seperti manajemen waktu belajar atau hasil belajar. Kekuatan metode ini adalah kemampuannya untuk melihat hubungan antar variabel pada sampel yang mungkin lebih besar atau dalam setting yang lebih natural. Namun, metode ini tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara definitif; korelasi tidak sama dengan kausalitas. Misalnya, temuan korelasi positif antara penggunaan TikTok dan hasil belajar (Zikri & Tumin, 2024; Putri et al., 2024) bisa jadi dipengaruhi oleh faktor ketiga (misalnya, siswa yang lebih termotivasi cenderung menggunakan TikTok untuk belajar *dan* memiliki hasil belajar yang baik).

- **Studi Literatur:** Hutasoit et al. (2024) menggunakan metode studi literatur, mirip dengan artikel ini namun mungkin dengan cakupan sumber yang berbeda. Kekuatannya adalah sintesis pengetahuan dari berbagai sumber, namun kualitasnya sangat bergantung pada kualitas studi primer yang dirujuk.
- **Kualitatif Deskriptif/Studi Kasus:** Pebrimireni & Fauziya (2024) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan studi kasus (melalui kuesioner). Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan persepsi, namun generalisasinya terbatas.
- **Pengabdian kepada Masyarakat (PkM):** Anggreni et al. (2024) dan Aswandi et al. (2024) melaporkan kegiatan PkM. Studi semacam ini sangat berharga dalam menunjukkan aplikasi praktis dan respons partisipan (guru, siswa) terhadap intervensi inovatif. Namun, fokusnya lebih pada implementasi dan dampak langsung pada kelompok sasaran, bukan pada pengujian hipotesis yang ketat dengan kelompok kontrol, sehingga klaim

kausalitasnya lebih lemah dibandingkan studi eksperimental.

Keragaman metodologi ini memberikan gambaran yang lebih kaya, namun juga berarti bahwa tingkat kepercayaan (level of evidence) dari setiap temuan perlu dipertimbangkan berdasarkan desain penelitiannya. Temuan dari studi kuasi-eksperimental cenderung memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat mengenai efektivitas intervensi TikTok dalam pembelajaran dibandingkan studi korelasional atau deskriptif.

Konsistensi dan Inkonsistensi Temuan

Terdapat tingkat konsistensi yang cukup tinggi dalam beberapa area:

- **Potensi Peningkatan Hasil Belajar (jika digunakan sebagai media):** Mayoritas studi yang menguji TikTok sebagai media pembelajaran dalam desain intervensi (Mufidah & Hakim, 2024; Yunus et al., 2024; Berliana et al., 2023; Huda & Wikarya, 2024; Putri et al., 2024; Zikri & Tumin, 2024) melaporkan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar.
- **Potensi Peningkatan Motivasi dan Keaktifan:** Studi yang melihat aspek ini (Mufidah & Hakim, 2024; Pebrimireni & Fauziya, 2024; Anggreni et al., 2024; Rizal et al., 2024) secara konsisten menunjuk pada kemampuan TikTok untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar.

Namun, terdapat pula inkonsistensi atau nuansa:

- **Pengaruh terhadap Manajemen Waktu/Dampak Negatif Umum:** Prasetya & Rahman (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan penggunaan TikTok terhadap manajemen waktu belajar IPS, sementara Sabilla et al. (2024) menemukan pengaruh negatif penggunaan TikTok terhadap perkembangan psikologi belajar siswa SD, termasuk berkurangnya waktu belajar dan fokus. Inkonsistensi ini bisa disebabkan oleh:
 - Perbedaan fokus variabel (manajemen waktu spesifik vs. dampak psikologis luas).
 - Perbedaan usia partisipan (SMP vs. SD). Anak usia SD mungkin

lebih rentan terhadap dampak negatif kurangnya kontrol diri.

- Perbedaan metodologi (regresi vs. korelasional dengan fokus dampak negatif).
- Konteks penggunaan (apakah TikTok dilihat sebagai hiburan semata atau ada upaya integrasi edukatif).

Inkonsistensi ini menyoroti pentingnya melihat konteks dan variabel spesifik yang diteliti, daripada membuat generalisasi tunggal tentang dampak TikTok.

Keterbatasan Literatur yang Dirujuk

Analisis ini secara inheren terbatas oleh cakupan dan karakteristik dari 13 artikel sumber:

- **Keterbatasan Geografis dan Bahasa:** Semua artikel berasal dari jurnal Indonesia dan kemungkinan besar berfokus pada konteks pendidikan di Indonesia. Generalisasi temuan ke konteks budaya atau sistem pendidikan lain harus dilakukan dengan hati-hati.
- **Keterbatasan Waktu:** Semua artikel diterbitkan pada tahun 2023 atau 2024. Ini memberikan gambaran yang sangat terkini, tetapi mungkin belum menangkap tren jangka panjang atau evolusi penggunaan TikTok dalam pendidikan.
- **Potensi Bias Publikasi:** Ada kemungkinan kecenderungan untuk lebih banyak mempublikasikan hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan (positif atau negatif) dibandingkan hasil yang tidak signifikan (seperti temuan Prasetya & Rahman, 2024). Ini bisa sedikit mendistorsi gambaran keseluruhan.
- **Kedalaman Analisis:** Analisis dalam studi literatur ini sebagian besar didasarkan pada abstrak dan informasi kunci yang diekstraksi. Akses penuh ke semua artikel mungkin akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang nuansa metodologi dan interpretasi hasil oleh penulis asli.
- **Fokus Variabel:** Sebagian besar studi fokus pada hasil belajar, keaktifan, atau motivasi. Aspek lain seperti dampak pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas (di luar konteks menggambar atau bahasa), kolaborasi, atau

kesenjangan digital mungkin kurang tereksplorasi dalam kumpulan literatur ini. Demikian pula, eksplorasi jenis konten edukatif TikTok yang paling efektif (misalnya, tutorial, eksperimen, penjelasan konsep, studi kasus) masih terbatas.

- **Ketergantungan pada Laporan Diri:** Banyak studi kuantitatif (terutama yang korelasional) mengandalkan angket untuk mengukur variabel seperti intensitas penggunaan TikTok atau bahkan motivasi. Data semacam ini rentan terhadap bias respons sosial atau ketidakakuratan persepsi diri.

Validitas Kesimpulan Sementara

Berdasarkan pengujian terhadap bukti yang ada dalam 13 artikel ini, beberapa kesimpulan sementara dapat ditarik dengan tingkat kepercayaan yang bervariasi. Klaim mengenai potensi TikTok untuk meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi *ketika digunakan secara terstruktur sebagai media pembelajaran intervensi* tampak cukup kuat, didukung oleh beberapa studi kuasi-eksperimental. Klaim mengenai potensi *negatif* terkait gangguan waktu belajar dan fokus juga didukung oleh setidaknya satu studi kuantitatif, meskipun studi lain tidak menemukan signifikansi pada variabel manajemen waktu spesifik.

Kesimpulan mengenai besaran pengaruh (misalnya, klaim 87% pengaruh oleh Berliana et al., 2023) perlu diinterpretasikan dengan sangat hati-hati, mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi hasil belajar dan potensi keterbatasan metodologis. Klaim mengenai efektivitas untuk subjek atau keterampilan spesifik (Bahasa Inggris, Menggambar Komik, Biologi, IPS, PPKn, PAI) didukung oleh studi individual, menunjukkan potensi aplikasi yang luas namun memerlukan replikasi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, bukti dari literatur terbatas ini menunjukkan bahwa TikTok adalah pedang bermata dua dalam konteks edukasi. Pengujian terhadap metodologi dan konsistensi temuan mengindikasikan adanya potensi nyata untuk pemanfaatan positif, tetapi juga risiko signifikan yang tidak boleh diabaikan. Keterbatasan sumber data menyiratkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperkuat, memperhalus, atau bahkan menantang temuan-temuan awal ini.

PENUTUP

Analisis terhadap literatur ini menghasilkan beberapa kesimpulan kunci:

1. **TikTok sebagai Medium Edukasi Potensial:** Terdapat konsensus dalam literatur yang dianalisis bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran yang inovatif. Format video pendek, visual yang menarik, dan fitur interaktifnya (seperti Duet) dianggap mampu meningkatkan daya tarik materi pelajaran, relevan dengan preferensi konsumsi media generasi muda, dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai jenis konten edukatif, mulai dari konsep teoritis hingga keterampilan praktis (Hutasoit et al., 2024; Pebrimireni & Fauziya, 2024; Huda & Wikarya, 2024; Anggreni et al., 2024).
2. **Pengaruh Positif terhadap Hasil Belajar (dengan Catatan):** Sejumlah studi, terutama yang menggunakan desain kuasi-eksperimental, menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara terstruktur sebagai media pembelajaran dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran (IPS, Biologi, PPKn, PAI, Menggambar Komik) dan jenjang pendidikan (SMP/MTs, SMA) (Mufidah & Hakim, 2024; Yunus et al., 2024; Berliana et al., 2023; Huda & Wikarya, 2024; Zikri & Tumin, 2024; Putri et al., 2024). Namun, pengaruh ini tampaknya bergantung pada bagaimana TikTok diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.
3. **Peningkatan Keaktifan, Motivasi, dan Minat Belajar:** Bukti dari literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan keaktifan siswa di kelas, memotivasi mereka untuk belajar, serta menumbuhkan minat terhadap materi pelajaran (Mufidah & Hakim, 2024; Pebrimireni & Fauziya, 2024; Anggreni et al., 2024; Rizal et al., 2024). Aspek engagement ini merupakan salah satu keunggulan utama yang ditawarkan TikTok.
4. **Adanya Tantangan dan Risiko Dampak Negatif:** Di sisi lain,

penggunaan TikTok secara umum (di luar konteks pembelajaran terstruktur) dapat menimbulkan tantangan. Studi menunjukkan potensi dampak negatif pada perkembangan psikologi belajar, termasuk berkurangnya waktu belajar, kesulitan fokus, potensi kecanduan, dan lupa waktu (Sabilla et al., 2024). Meskipun satu studi tidak menemukan pengaruh signifikan pada manajemen waktu belajar spesifik (Prasetya & Rahman, 2024), isu gangguan dan distraksi tetap menjadi perhatian utama. Tantangan lain meliputi penjaminan kualitas konten, kesenjangan akses, dan isu privasi (Rizal et al., 2024).

5. **Pentingnya Strategi Implementasi yang Tepat:** Keberhasilan memanfaatkan TikTok untuk edukasi sangat bergantung pada strategi implementasi. Ini mencakup integrasi TikTok ke dalam model pembelajaran yang lebih luas (seperti Discovery Learning - Yunus et al., 2024), pemanfaatan fitur spesifik secara kreatif (seperti TikTok Duet - Anggreni et al., 2024), pembuatan konten yang relevan secara budaya (Aswandi et al., 2024), serta dukungan institusional berupa pelatihan bagi pendidik dan evaluasi berkelanjutan (Rizal et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, A., Rofiqoh, R., Maf'ulah, M., Lebagi, D., Dewi, A. K., & Patmasari, A. (2024). Edukasi pemanfaatan TikTok Duet sebagai media belajar Bahasa Inggris mandiri bagi guru-guru MAN Insan Cendekia Palu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.909>
- Aswandi, A., S, A. M., Sari, A. M., Wardani, A. S., Ayu, A. T., Razak, N., & Abdillah, A. (2024). Implementasi media pembelajaran Pop-Up Book melalui pendekatan CRT dalam proyek penguatan profil pelajaran Pancasila dengan tema kearifan lokal. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.960>
- Berliana, S. R., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar

- peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.56393/melior.v3i2.1720>
- Huda, N., & Wikarya, Y. (2024). Pengaruh penggunaan media video tutorial di aplikasi TikTok terhadap hasil belajar materi menggambar komik kelas VIII SMPN 1 Bathin Solapan. *Journal of Education*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5776>
- Hutasoit, C. O., Siahaan, M., & Pardede, S. (2024). Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis TikTok sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5). <https://doi.org/10.54373/meij.v5i5.1951>
- Mufidah, A., & Hakim, A. (2024). Pengaruh penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTsN 3 Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i2.3706>
- Pebrimireni, D., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1040>
- Prasetya, R. O., & Rahman, M. E. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap manajemen waktu belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX SMPN 1 Rambipuji. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i2.3757>
- Putri, I. P., Dewi, R., & Juwandi, R. (2024). Media sosial TikTok dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1274>
- Rizal, A., Dwiyantri, A., & Burhan, B. (2024). Efektivitas pemanfaatan video TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5959>
- Sabilla, D. F., Fanirin, M. H., & Mardani, D. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan psikologi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Haurgeuliskolot Indramayu. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.032>
- Yunus, N., Riskayanti, R., & Al Anshori, F. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media edukasi video TikTok terhadap hasil belajar siswa kelas XII MIPA SMAN 10 Luwu. *Jurnal Biogenerasi*, 10(1). <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i1.4530>
- Zikri, T. R., & Tumin, T. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. *Cendekia*. <https://doi.org/10.62335/ddzx2v40>